BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang begitu pesat, teknologi informasi (TI) telah menjadi salah satu pilar penting yang mendukung berbagai proses kerja dalam pemerintahan daerah. Teknologi ini memungkinkan instansi pemerintahan, termasuk Inspektorat Daerah, untuk memproses dan menganalisis data dengan lebih cepat, efisien, dan akurat dibandingkan dengan metode manual yang digunakan di masa lalu. Hal ini selaras dengan pendapat (Suparyanto dan Rosad, 2020), yang menjelaskan bahwa teknologi informasi dapat membantu menghasilkan data yang relevan dan dapat diandalkan guna mendukung kebutuhan pelaporan dan pengawasan internal.

Pemeriksaan atau audit sendiri merupakan proses pengumpulan dan pemeriksaan bukti terkait laporan keuangan guna memberikan keyakinan bagi para pemangku kepentingan bahwa laporan tersebut disusun sesuai dengan standar yang berlaku dan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Efektivitas pelaksanaan pemeriksaan dapat diukur dari tingkat kualitas pemeriksaan yang dilakukan, khususnya dalam menjamin keberadaan dan keandalan sistem pengendalian internal, meminimalkan risiko kesalahan atau kecurangan, serta

meningkatkan nilai akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan daerah (Rachmawati & Arifin, 2022)

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pemeriksaan daerah juga mulai memanfaatkan berbagai sistem dan teknologi digital, termasuk sistem data *analytics* dan teknologi *blockchain*, guna mempercepat proses pemeriksaan dan menjaga integritas data yang digunakan. Dukungan teknologi ini membuat pemeriksaan dapat dilakukan dengan waktu yang lebih efisien dan tingkat kesalahan yang lebih kecil dibandingkan metode manual (Saputri et al., 2024).

Hal ini juga diperkuat dengan penerbitan Permendagri No. 56 Tahun 2020, yang memberikan pedoman bagi Inspektorat Daerah dalam memperkuat mekanisme pelaporan, tindak lanjut dari temuan pemeriksaan, dan mendorong pemanfaatan teknologi informasi guna menunjang pelaksanaan pemeriksaan yang semakin kompleks.

Teknologi informasi tidak dapat berdiri sendiri dalam menjamin kualitas pemeriksaan. Meskipun demikian, salah satu faktor yang juga sangat menentukan ialah tingkat kompetensi auditor. Auditor yang kompeten tidak hanya memahami standar pemeriksaan dan dapat memanfaatkan teknologi dengan baik, tetapi juga memiliki pengalaman kerja, kemampuan analisis yang matang, nilai-nilai integritas, dan sikap profesional yang tinggi.

Berbagai penelitian terbaru juga mengungkapkan bahwa tingkat kompetensi auditor berdampak signifikan terhadap efektivitas pemeriksaan yang dijalankan.

Rahman dan Kuntadi (2024) mengungkapkan bahwa integritas, kompetensi, dan sikap profesionalisme dari auditor dapat berdampak positif bagi efektivitas pemeriksaan internal daerah. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Nugroho (2025) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja dan nilai etika profesi dapat memengaruhi kualitas pemeriksaan dan berdampak positif bagi laporan pemeriksaan yang dihasilkan. Bahkan, Susilowati (2023) menekankan bahwa tingkat kompetensi, independensi, dan nilai etika dari auditor dapat menentukan kualitas pemeriksaan yang dijalankan, khususnya di daerah dengan tingkat kompleksitas pelaporan yang tinggi.

Kombinasi teknologi informasi dan kompetensi auditor yang memadai memungkinkan pemeriksaan daerah dapat terlaksana dengan lebih efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan standar pemeriksaan yang berlaku. Dengan teknologi informasi, pemeriksaan dapat menjangkau volume data yang lebih besar dan menyajikan analisis yang lebih mendalam, sedangkan dengan kompetensi auditor yang tinggi, teknologi tersebut dapat digunakan secara maksimal untuk menghasilkan temuan yang akurat dan dapat diandalkan.

Implementasi teknologi dan pengembangan kompetensi auditor juga tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan yang kerap dijumpai ialah terbatasnya tenaga pemeriksa yang menguasai teknologi informasi dengan baik, kebutuhan pelatihan yang berkesinambungan, hingga risiko terkait keamanan data dan anggaran untuk pengadaan teknologi itu sendiri (Saputri et al., 2024). Sebagai konsekuensinya, penerapan teknologi informasi dalam pemeriksaan daerah harus didukung dengan pelatihan dan peningkatan kompetensi bagi para auditor, guna menjamin kualitas pemeriksaan dan memberikan nilai tambah bagi akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan daerah.

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi dan kompetensi auditor merupakan dua pilar kunci yang saling terkait dalam menentukan efektivitas pemeriksaan daerah. Teknologi informasi dapat mempermudah dan mempercepat pelaksanaan pemeriksaan, sedangkan kompetensi auditor memungkinkan teknologi tersebut digunakan secara maksimal dan sesuai dengan kebutuhan pemeriksaan yang berlaku. Dengan memerhatikan kedua aspek ini, pemeriksaan daerah dapat dilaksanakan dengan kualitas yang lebih baik, menjamin akuntabilitas dan transparansi, serta mendukung tata kelola pemerintahan daerah yang lebih baik.

Dari uraian di atas, yang menjadi masalah utama adalah

bagaimana pengaruh teknologi informasi kompetensi auditor dalam efektifitas proses audit dan juga akan menggali apa saja manfaat dan tantangan dalam menggunakan teknologi informasi tersebut. Maka dari itu, dalam penelitian kali ini penulis tertarik melakukan pelenitian terkait dengan pokok permasalahan tersebut dengan mengambil sampel di Kantor Inspektorat Kabupaten Sidenreng Rappang dengan judul **"PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP EFEKTIVITAS PROSES AUDIT DI INSPEKTORAT KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjabaran yang telah disajikan pada latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana pengaruh teknologi informasi terhadap efektivitas proses audit, pengaruh kompetensi auditor terhadap efektivitas proses audit, dan pengaruh teknologi informasi dan kompetensi auditor terhadap efektivitas proses audit di Inspektorat Kabupaten Sidenreng Rappang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan teknologi informasi dan kompetensi auditor dapat mempengaruhi efektivitas proses audit di inspektorat, serta mengidentifikasi manfaat dan tantangan dalam menggunakan

teknologi informasi dalam efektifitas proses audit yang mungkin dihadapi dalam implementasinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi peningkatan efektivitas proses audit di instansi pemerintah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperdalam pemahaman akademik terkait penerapan teknologi informasi dalam proses pemeriksaan daerah. Secara teoretis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menguatkan dan mengembangkan konsep dalam literatur teknologi informasi dan sistem pemeriksaan, khususnya terkait perannya dalam meningkatkan efektivitas pemeriksaan daerah.

   b. Penelitian ini juga dapat memberikan bukti empiris bagi pengembangan teori terkait kompetensi auditor dan efeknya terhadap efektivitas pemeriksaan daerah. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi akademisi dan peneliti dalam memahami dan mengukur hubungan teknologi informasi dan kapabilitas auditor dalam mewujudkan pemeriksaan daerah yang lebih efisien, akurat, dan sesuai dengan

standar yang berlaku.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara teknologi informasi dan audit. Ini bisa menjadi referensi untuk studi-studi lanjutan dan penelitian lainnya untuk mahasiswa khususnya di Universitas Muhammadiyah Parepare yang berfokus pada dampak teknologi informasi terhadap profesi audit dan bidang terkait.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana dalam memperluas pengetahuan peneliti tentang pengaruh teknologi informasi dan kompetensi auditor terhadap efektivitas proses audit. Terlebih banyaknya pendapat atau pandangan yang perlu diteliti lebih dalam.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Kontingensi (Contingensi Theory)

Teori kontingensi merupakan teori yang menjelaskan bahwa tidak ada satu cara atau pendekatan manajemen yang paling efektif secara universal, melainkan keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada kesesuaian antara struktur, proses, dan kondisi lingkungan tempat organisasi tersebut beroperasi. Dengan kata lain, efektivitas organisasi atau prosesnya tergantung pada variabel-variabel kontingensi yang bersifat situasional.

Teori kontingensi mulai dikembangkan pada awal tahun 1960-an oleh sejumlah ahli manajemen yang mengkritik pendekatan manajemen klasik yang bersifat satu ukuran untuk semua (*one best way*). Salah satu tokoh utama pencetus teori ini adalah Joan Woodward, yang meneliti hubungan antara teknologi produksi dan struktur organisasi. Selain Woodward, Paul Lawrence dan Jay Lorsch juga dikenal sebagai pionir teori kontingensi dengan fokus pada adaptasi organisasi terhadap lingkungan eksternal.

Teori ini terus berkembang dan dipopulerkan oleh peneliti seperti Fred Fiedler dan Lee G. Bolman, yang memperluas penerapannya ke berbagai bidang, termasuk audit dan manajemen pemerintahan.

Berdasarkan penelitian ini, dalam konteks audit, teori kontingensi menyatakan bahwa penerapan teknologi informasi dan kompetensi auditor harus disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan organisasi Inspektorat guna mendukung efektivitas pelaksanaan proses audit.

Teori Kontingensi berpendapat bahwa tidak ada satu pendekatan manajerial atau organisasi yang paling baik dalam semua situasi. Keefektifan suatu struktur atau proses sangat bergantung pada faktor-faktor situasional atau kontingensi yang ada, seperti teknologi, lingkungan, dan karakteristik individu. Dalam konteks audit di Inspektorat, teori ini membantu menjelaskan bagaimana variabel seperti teknologi informasi dan kompetensi auditor berinteraksi dengan kondisi spesifik untuk memengaruhi efektivitas audit.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses audit merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan audit. Teknologi informasi memungkinkan proses audit dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan terdokumentasi dengan baik. Namun demikian, efektivitas penggunaan teknologi informasi sangat bergantung pada sejauh mana teknologi tersebut sesuai dengan kebutuhan, struktur, dan kondisi internal organisasi yang bersangkutan. Tanpa pemilihan dan implementasi yang tepat, teknologi justru dapat menjadi

beban tambahan dalam proses audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Berg et al., (2024) sesuai dengan konteks organisasi dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas pengawasan. Hal ini diperkuat oleh adanya peningkatan efisiensi kerja auditor serta ketepatan dalam mendeteksi penyimpangan yang terjadi dalam pengelolaan keuangan dan kinerja instansi. Dengan demikian, pemilihan teknologi audit tidak dapat dilakukan secara seragam, tetapi perlu mempertimbangkan karakteristik dan kesiapan institusi pengguna.

Di sisi lain, kompetensi auditor merupakan faktor kontingensi penting dalam keberhasilan proses audit. Kompetensi ini mencakup pengetahuan teknis, keterampilan penggunaan teknologi, serta sikap profesional dalam menjalankan tugas. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi mampu memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal, menyesuaikan pendekatan audit dengan kondisi organisasi, dan menghasilkan temuan audit yang lebih relevan. Azizah & Farid (2021) menunjukkan bahwa kompetensi auditor dan pemahaman atas teknologi informasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yang pada akhirnya mendorong efektivitas audit secara keseluruhan.

Pendekatan ini sejalan dengan teori kontingensi yang menyatakan bahwa tidak ada satu pendekatan manajerial atau

organisasi yang berlaku universal. Sebaliknya, pendekatan yang efektif harus disesuaikan dengan lingkungan eksternal dan internal organisasi. Dalam konteks audit, kombinasi yang tepat antara kecanggihan teknologi informasi dan kesiapan sumber daya manusia (auditor) menjadi kunci keberhasilan. Oleh karena itu, Inspektorat sebagai lembaga pengawasan internal pemerintahan daerah perlu mengadopsi pendekatan audit yang adaptif, yaitu dengan mempertimbangkan tingkat kematangan teknologi informasi serta kemampuan para auditornya.

Dengan pendekatan yang berbasis pada teori kontingensi, proses audit tidak hanya menjadi lebih efisien dan responsif, tetapi juga mampu menghasilkan informasi yang akurat dan mendalam. Hal ini sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh pemerintah daerah dalam rangka memperkuat tata kelola, transparansi, dan akuntabilitas publik.

2. Teknologi Informasi

Teknologi informasi memiliki pengertian sebagai alat teknologi yang dipergunakan oleh sebuah perusahaan untuk menghasilkan, memproses, dan menyebarkan informasi dalam bentuk apapun. Oleh sebab itu, teknologi informasi dapat menyajikan dukungan untuk operasional perusahaan secara mangkus dan sangkil (Putri Primawanti & Ali, 2022).

Dimensi atau indikator teknologi informasi adalah teknologi

informasi yang terkomputerisasi terdiri dari hardware, software, data, prosedur, dan manusia sebagai komponen pembentuk teknologi informasi yang canggih (Nurul et al., 2022).

Teknologi informasi secara garis besar mempunyai peranan sebagai berikut:

a. Teknologi informasi menggantikan peran manusia. Dalam hal ini, teknologi informasi melakukan otomasi terhadap suatu tugas atau proses.
b. Teknologi informasi memperkuat peran manusia, yakni dengan menyajikan informasi terhadap suatu tugas atau proses.
c. Teknologi informasi berperan dalam restrukturisasi terhadap peran manusia. Dalam hal ini, teknologi berperan dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap sekumpulan tugas atau proses. (Nurul et al., 2022).

Teknologi informasi berperan dalam memproses, menyimpan, dan mengakses kembali data sesuai kebutuhan, sehingga mampu menghasilkan informasi yang berkualitas, relevan, akurat, dan tepat waktu. Informasi ini kemudian dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan, baik untuk individu maupun organisasi (Sulastri & Fatimah, 2025).

3. Kompetensi Auditor

Audit merupakan kegiatan kritis dalam menilai dan

memastikan kepatuhan serta keandalan laporan keuangan suatu perusahaan (Luthfiyyah et al., 2024). Auditor wajib memiliki profesionalitas dan keahlian sebagai kemampuan mendasar dalam melaksanakan tugasnya. Saat melakukan prosedur audit penilaian secara objektif, kemahiran profesionalitas dan keahlian dapat di manifestasikan sebagai kompetensi. Tingkat pendidikan serta banyaknya pelatihan yang telah diikuti oleh auditor dapat menjadi tolak ukur kompetensi seorang auditor.

Kompetensi auditor merupakan kemampuan auditor dalam melakukan penerapan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dalam melakukan auditing sehingga auditor bisa melakukan auditing dengan lebih teliti, cermat dan objektif. Kompetensi auditor memiliki tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Kompetensi memiliki hubungan dengan kecakapan pengetahuan yang dipunyai auditor sebagai buah dari pendidikan yang dijalankannya, ujian profesional yang diikuti dan memiliki partisipasi dalam pelatihan. Seorang auditor yang mempunyai tingkat kepercayaan yang mencukupi guna untuk menguasai serta mengenali aneka macam persoalan secara menyeluruh serta lebih sederhana dalam menjajaki pertumbuhan yang rumit dalam situasi sekitar audit kliennya.

Jika kompetensi tinggi dipunyai auditor tentu akan

menjadikannya mempunyai pengetahuan yang semakin luas lagi di bidang yang di senanginya. Sehingga auditor itu seharusnya lebih gampang memahami persoalan yang ditemuinya di lapangan. Jikalau seorang auditor memiliki kompetensi dibawah rata-rata maka akan berhadapan dengan kesukaran dalam menciptakan penemuan permasalahan.

4. Proses Audit

Proses audit merupakan kegiatan sistematis yang dilakukan untuk mengevaluasi dan memastikan kepatuhan terhadap standar dan peraturan yang berlaku. Audit bertujuan untuk memberikan keyakinan mengenai laporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal.

Terdapat beberapa fase tahapan proses audit diantaranya:

a. Perencanaan (*Planning*).

Tahapan perencanaan, mutlak perlu dilakukan agar auditor mengenal benar objek diperiksa, tentunya auditor dapat memastikan bahwa *qualified resources* sudah dimiliki, dalam hal ini aspek SDM yang berpengalaman dan juga referensi praktik-praktik terbaik (*best practices*). Tahapan perencanaan ini akan menghasilkan suatu program audit yang didesain sedemikian rupa.

b. Pemeriksaan Lapangan (*Fieldwork*).

Pada tahap pelaksanaannya, auditor mengumpulkan

bukti-bukti yang memadai melalui berbagai teknik termasuk survei, interview, observasi dan review dokumentasi (termasuk review *source-code* bila diperlukan).

c. Pelaporan (*Reporting*) dan Persiapan (*preparation*).

Pada tahap persiapan, auditor mengembangkan mulai temuan-temuan audit, menggabungkan temuan-temuan tersebut menjadi sebuah laporan yang logis, serta menyiapkan bukti-bukti pendukung dan dokumentasi yang diperlukan tindak lanjut.

d. Follow Up *(Follow Up*).

Usai melaporkan temuan dan membuat rekomendasi audit, Auditor mengevaluasi berbagai informasi yang relevan dan memastikan tindak lanjut temuan telah dilaksanakan oleh manajemen tepat pada waktunya.

5. Efektivitas Proses Audit

Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi menapai tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dikatakan telah berjalan dengan efektif (Rachmawati & Arifin, 2022).

Efektivitas proses audit dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti akurasi laporan, waktu penyelesaian audit, dan kepuasan stakeholder. Efektivitas audit tidak hanya tergantung pada keterampilan auditor tetapi juga pada dukungan sistem

informasi yang memadai. Dengan demikian, penerapan teknologi informasi dapat mempercepat proses audit dan meningkatkan kualitas hasilnya.

Sebagai indikator berikutnya, efektivitas dapat diukur melalui kelengkapan atau keberhasilan dalam menyelesaikan seluruh rencana audit tahunan, serta pencapaian sasaran lainnya seperti respons terhadap permintaan manajemen atas bantuan atau saran-saran perbaikan dari audit internal.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa audit internal dikatakan efektif jika bertindak secara independen (*independent*), memberi kepastian secara objektif (*objective assurance*), dan aktivitas konsultasi (*consulting activity*) yang dilakukan untuk memberikan nilai tambah bagi organisasi. Mampu memenuhi kebutuhan stakeholder utama, dan menaati standar profesi audit internal yang diakui secara internasional. Untuk dapat melakukan tanggungjawabnya secara efektif, maka aktivitas audit internal harus memiliki sumber daya yang cukup, staf yang profesional, dan mengikuti kerangka kerja yang diakui secara internasional untuk audit internal.

6. Manfaat Teknologi Informasi dalam Audit

Teknologi informasi dapat diartikan sebagai suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam

berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan (Hasdiana & Hasang, 2018).

Penerapan teknologi informasi dalam audit tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas, tetapi juga mengubah paradigma dan pendekatan yang digunakan oleh auditor. Penggunaan perangkat lunak audit, analitik data, dan sistem manajemen informasi telah memungkinkan auditor untuk mengakses dan mengkaji data dalam jumlah besar dengan cepat dan akurat. Ini tidak hanya mempercepat proses audit tetapi juga meningkatkan kualitas dan keandalan hasil audit. Dengan teknologi informasi, auditor dapat melakukan audit yang lebih mendalam dan komprehensif, memungkinkan identifikasi risiko dan kesalahan yang mungkin tidak terdeteksi dengan metode tradisional.

Berbagai studi menunjukkan bahwa teknologi informasi telah meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi anomali dan kecurangan. Misalnya, analitik data memungkinkan auditor untuk menganalisis transaksi keuangan secara lebih efisien, mengidentifikasi pola yang mencurigakan, dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang operasional perusahaan

(Deviyanti & Wati, 2022).

Sistem informasi audit yang baik dapat membantu auditor dalam mengakses dan menganalisis data dengan lebih cepat, serta mengurangi kemungkinan kesalahan manusia. Selain itu, teknologi informasi juga memungkinkan auditor untuk melakukan analisis data yang lebih mendalam dan menghasilkan laporan yang lebih akurat.

7. Tantangan dalam Penerapan Teknologi Informasi

Meskipun teknologi informasi menawarkan banyak keuntungan, penerapannya juga menghadapi berbagai tantangan. Auditor harus memiliki keahlian teknis yang memadai untuk menggunakan perangkat lunak dan alat analitik, serta memahami risiko keamanan informasi dan perlindungan data. Selain itu, integritas data dan keandalan sistem informasi yang digunakan oleh perusahaan menjadi aspek kritis yang harus diawasi oleh auditor.

Seiring dengan perkembangan teknologi, ketergantungan yang tinggi juga menimbulkan risiko baru, seperti serangan siber dan kegagalan sistem yang dapat mengganggu proses audit serta merusak kepercayaan terhadap hasil audit..

Tidak hanya dari aspek teknis, adopsi teknologi informasi dalam audit juga berdampak pada aspek sosial dan organisasi. Auditor dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan

teknologi serta terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Hal ini menuntut pelatihan berkelanjutan dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan kerja yang semakin digital (Deviyanti & Wati, 2022).

Risiko yang timbul dari digunakannya sistem akuntansi berbasis TI menurut Deviyanti & Wati, 2022 yaitu :

a. Perangkat keras pada komputer rawan terhadap pemadaman listrik.
b. Jaringan yang digunakan mengirimkan data dapat disadap dan dicuri atau disalahgunakan.
c. Perangkat lunak pada komputer yang tidak diprogram dengan benar dapat menghasilkan informasi yang tidak tepat.
d. Basis data dapat digunakan untuk tujuan penyelewengan atau penyalahgunaan informasi.
e. Kesalahan perangkat keras atau perangkat lunak dapat menyebabkan gangguan dalam pengoperasian.
f. Risiko akses.
g. Kehilangan data.
h. Ketergantungan pada penggunaan perangkat keras dan lunak.

B. Penelitian Terdahulu

Sepma Hygi Prihastuti, Shelvya Efrilina, Novian, Saipul Al Sukri,

Ikas Miran (2025) dengan judul penelitian Pengaruh Kompetensi Auditor Internal, Dukungan Auditee Dan Hubungan Auditor Internal Dan Eksternal Terhadap Efektivitas Audit Internal Pada Inspektorat Daerah Provinsi Riau. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi Auditor Internal dan Dukungan Auditee berpengaruh positif signifikan terhadap Efektivitas Audit Internal secara parsial, sedangkan Hubungan Auditor Internal dan Eksternal tidak berpengaruh secara parsial terhadap Efektivitas Audit Internal.

Carina Serly Saputri dan Zulkarnain Zulkarnain (2024) dengan judul Dampak Teknologi Informasi Mengenai Proses Audit: Teknologi Informasi. Metode yang digunakan yaitu kualitatif studi literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan TI memiliki dampak signifikan pada pengendalian internal suatu organisasi. Teknologi informasi memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi proses audit melalui pengumpulan data yang lebih cepat, analisis data yang lebih akurat, dan penyajian laporan yang lebih sistematis. Selain itu, teknologi informasi juga memungkinkan peningkatan keabsahan data melalui teknik seperti triangulasi dan peningkatan ketekunan.

Muhammad Fauzi Ilmi, Siti Ayu Pramudita, Rifda Aliyatul Bilbina Achmadi, Sarah Putri Aurellia, dan Yuni Sukandani (2024) dengan judul penelitian Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Proses Audit Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

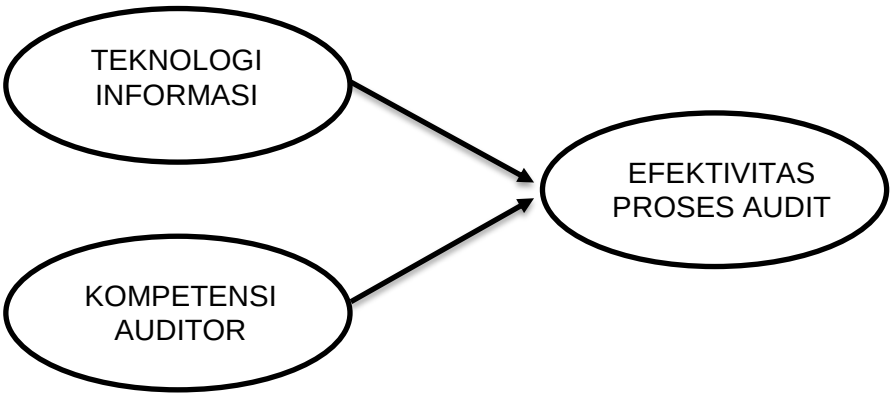
metode kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dampak yang dapat dirasakan oleh perusahaan akibat penerapan teknologi informasi yaitu peningkatan efisiensi dan efektifitas perusahaan serta peningkatan pengendalian internal perusahaan sehingga dapat membantu perusahaan untuk memperoleh informasi yang tepat dan relevan serta membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Idha Azizah dan Nurul Fadhilah Farid (2021) dengan judul penelitian Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kompetensi Terhadap Efektivitas Audit Internal dengan Dukungan Manajemen Puncak sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada 156 responden dengan menggunakan google form yang disebarkan kepada para staff atau manajer auditor internal di Jakarta. Hasil penelitian ini yaitu: Kompetensi Auditor Internal dan Dukungan Manajemen Puncak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Efektivitas Audit Internal, Penggunaan Teknologi Informasi tidak berpengaruh terhadap Efektivitas Audit Internal, Dukungan Manajemen Puncak tidak memoderasi hubungan Penggunaan Teknologi Informasi dan Kompetensi Auditor Internal terhadap Efektivitas Audit Internal.

Alya Adelia, Amanda Putri, Cindy Nur Aini (2021) dengan judul penelitian Penerapan Teknologi Informasi Pada Proses Auditing di Era Digital. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi ini

membuat timbul beberapa perubahan dalam jejak audit. Sistem audit yang awalnya manual sekarang audit dilakukan dengan menggunakan komputer.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

H1: Penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas proses audit.

H2: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap efektivitas proses audit.

H3: Teknologi informasi dan kompetensi auditor secara simultan berpengaruh positif terhadap efektivitas proses audit.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana data dikumpulkan melalui alat ukur atau instrumen penelitian, kemudian dianalisis secara statistik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam pendekatan ini, peneliti meyakini bahwa perubahan dalam lingkungan penelitian dapat dilakukan secara sengaja, misalnya melalui eksperimen, untuk melihat pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

   Penelitian ini dilakukan pada Instansi Inspektorat Kabupaten Sidenreng Rappang yang berlokasi di Jl. Harapan Baru, Kompleks SKPD, Batu Lappa, Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

   Waktu yang akan digunakan dalam penelitian ini mulai dari saat observasi lapangan, penyusunan rancangan penelitian dan analisis hasil data penelitian sekitar 2 bulan, yang akan dilakukan

mulai bulan Mei – Juli 2025.

C. Populasi dan Sampel

1. Pupolasi

Untuk mencapai temuan, peneliti memutuskan untuk melihat populasi sebagai pengelompokan umum benda atau individu dengan ciri dan jumlah tertentu (Sugiyono, 2021). Populasi penelitian ini sebanyak 30 orang yang merupakan auditor yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Sampel

Besar kecilnya populasi dan susunannya diwakili oleh sampel (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian tentang pengaruh teknologi informasi dan kompetensi auditor terhadap efektivitas proses audit di inspektorat, pemilihan sampel merupakan langkah penting untuk mendapatkan data yang valid dan relevan. Dalam penelitian ini, jumlah populasi yang tersedia sebanyak 30 orang auditor. Karena jumlah populasi relatif kecil dan masih dapat dijangkau seluruhnya, maka teknik yang digunakan adalah sampling jenuh (sensus), yaitu teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan sama dengan jumlah populasi, yaitu sebanyak 30 orang auditor.

D. Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel merupakan petunjuk bagaimana

suatu variabel diukur atau mempermudah pemahaman dalam membahas suatu penelitian. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Adapun variabel tersebut sebagai berikut:

1. Teknologi Informasi

   Teknologi informasi merupakan gabungan antara teknologi modern dan koneksi yang akan membentuk struktur dan peralatan pemrograman. Pengembangan produk dan alat ini akan digunakan untuk memproses, membuat, meminta, menyimpan, dan mengelola informasi dengan berbagai cara. Strategi ini digunakan untuk menghasilkan data yang terbaik, akurat, dan relevan. Adapun indikator dari variabel ini adalah:

   a. Kemampuan Melakukan Audit Jarak Jauh (*Remote Audit*)
   b. Ketersediaan Teknologi yang Mendukung Tugas Audit
   c. Kemudahan pengelolaan waktu oleh auditor
   d. Kemudahan dalam mengakses dan penyimpangan data
   e. Efektivitas monitoring dan pengawasan proses audit

   Lima indikator diatas saling berkaitan sejalan dengan komponen dalam teori *Information System Success Model (ISSM).* Teori *Information System Success Model (ISSM)* yang dikembangkan oleh DeLone dan McLean (2003) menekankan bahwa keberhasilan suatu sistem informasi ditentukan oleh enam komponen utama, yaitu *system quality, information quality,*

service quality, use, user satisfaction, dan net benefits. Model ini memberikan kerangka evaluasi menyeluruh terhadap sistem berbasis teknologi, termasuk sistem audit jarak jauh, dengan menunjukkan bahwa kualitas sistem dan informasi yang baik akan mendorong penggunaan yang efektif serta menghasilkan manfaat nyata bagi organisasi.

2. Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang harus dimiliki oleh seorang auditor untuk melaksanakan proses audit secara efektif, objektif, dan sesuai dengan standar profesi yang berlaku. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap prinsip-prinsip akuntansi dan audit, kemampuan analitis, pemanfaatan teknologi informasi, serta integritas dan etika dalam menjalankan tugas. adapun indikator dari variabel ini adalah:

a. Pemahaman terhadap standar audit
b. Kemampuan analisis audit
c. Kemampuan penyusunan laporan audit
d. Kemampuan komunikasi audit

Berdasarkan indikator diatas, dapat disimpulkan bahwa keempat aspek tersebut merupakan komponen esensial yang harus dimiliki oleh auditor profesional. Teori International *Education Standard (IES) 8* dari *IFAC* menegaskan bahwa

kompetensi teknis, kemampuan analitis, keterampilan pelaporan, serta komunikasi efektif menjadi landasan utama dalam menjalankan tugas audit secara profesional dan akuntabel. Dengan mengacu pada standar ini, peningkatan kualitas auditor dapat dicapai sehingga proses audit berjalan dengan baik dan menghasilkan laporan yang terpercaya.

3. Efektivitas Proses Audit

Efektivitas proses audit dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti akurasi laporan, waktu penyelesaian audit, dan kepuasan stakeholder. Efektivitas audit tidak hanya tergantung pada keterampilan auditor tetapi juga pada dukungan sistem informasi yang memadai. Dengan demikian, penerapan teknologi informasi dapat mempercepat proses audit dan meningkatkan kualitas hasilnya. Adapun indikator dari variabel ini adalah:

a. Peningkatan transparansi dan akuntabilitas
b. Jumlah kesalahan atau ketidaksesuaian yang terdeteksi selama audit
c. Ketepatan waktu dan relevansi laporan audit
d. Keakuratan dan keandalan hasil audit

Dari indikator diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut merupakan komponen utama dalam menentukan kualitas dan efektivitas audit. Teori kualitas audit *(Audit Quality Theory)* yang dikemukakan oleh DeAngelo (1981) menegaskan

bahwa audit yang berkualitas tidak hanya mampu mengidentifikasi kesalahan secara akurat tetapi juga menyampaikan laporan secara tepat waktu dan transparan, sehingga meningkatkan kepercayaan dan akuntabilitas organisasi. Oleh karena itu, penerapan indikator ini penting untuk memastikan bahwa proses audit berjalan dengan efektif dan menghasilkan output yang dapat dipercaya oleh semua pemangku kepentingan.

E. Jenis dan Sumber Data

Data primer merupakan sumber data yang didapatkan atau dikumpulkan sendiri yakni diperoleh langsung peneliti dari informan/partisipan. Dalam hal ini yaitu jawaban yang telah diisi oleh para auditor yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Sidenreng Rappang. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan diperoleh melalui mekanisme survey yang merupakan metode pengumpulan data melalui menyebarkan kuisioner sesuai dengan sampel yang diperoleh dari hasil perhitungan jumlah populasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang tepat, dapat diandalkan, dan relevan. Berikut metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan salah satu teknik yang paling umum digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, kuesioner dapat digunakan untuk mendapatkan data dari para auditor yang terlibat dalam proses audit (Ardiansyah et al., 2023).

2. Skala Pengukuran

Menurut Elia Ardyan et al., (2023), penyebaran kuesioner merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun secara sistematis dan memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Setiap pertanyaan dirancang agar memiliki makna yang mendukung proses pengujian hipotesis. Oleh karena itu, kuesioner disusun secara rinci dan lengkap agar memudahkan responden dalam memberikan jawaban secara tepat. Pilihan berikut pada skala dengan lima tingkat preferensi jawaban.

Tabel 3. 1 Skala Likert

Pernyataan	Penilaian
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Penggunaan Skala Likert dalam instrumen penelitian dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban yang tidak jelas atau ambigu. Skala ini memiliki keunikan, yaitu semakin

tinggi nilai yang diberikan responden, maka semakin menunjukkan sikap yang positif terhadap objek yang sedang diteliti.

Skala Likert dipilih karena menawarkan kemudahan dalam penyusunan item pertanyaan atau pernyataan dan proses penilaiannya. Pemberian skor dengan tingkat intensitas yang lebih tinggi cenderung lebih mudah dilakukan, dan skala ini juga memiliki tingkat reliabilitas yang baik dalam mengukur serta mengurutkan sikap responden terhadap suatu variabel.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Instrumen

   a. Uji Validitas

      Uji Validitas digunakan untuk mengukur sahnya suatu variabel atau valid tidaknya suatu kuesioner. Valid suatu kuesioner dapat dikatakan jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan korelasi variabel antara masing-masing skor indikator dengan total skor (Sanaky, 2021).

      1) Jika nilai r hitung > dari r tabel pernyataan tersebut valid.
      2) Jika nilai r hitung < dari r tabel pernyataan tersebut tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang indikator dari variabel atau konstruk. Dengan menggunakan rumus Cronbach Alpha, dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha >0,60 (Agustyawati & Efin, 2024).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas, digunakan untuk mengetahui data mana yang layak dalam menilai residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan pada residual bukan pada masing-masing variabel . Uji statistic nonparametric kolmogrov-smirnov (K-S) dengan tingkat signifikan (α) 0,05 dapat digunakan untuk menguji normalitas residual. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

1) H_0 : Sig hitung >0,05 maka dikatakan data residual berdistribusi normal.
2) Ha : Sig hitung <0,05 maka dikatakan data residual tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan bertujuan untuk

menguji model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam mendeteksi keberadaan multikolinearitas didalam suatu model regresi dapat menggunakan cara yaitu dengan memperhatikan angka variance inflation factor (VIF) dan tolenrance. Apabila nilai VIF lebih kecil 10 dan mempunyai angka tolerance diatas 0,10 maka regresi dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas (Nakarmi, 2024).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan bertujuan dalam pengujian suatu model regresi apakah dalam model tersebut terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengmatan lainnya. Dapat disebut heteroskedastisitas jika variance dari residual suatu variance dari residual satu pengamatan lain berbeda dan disebut homoskedastisitas jika variance dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain tetap. Dasar analisis dalam uji heteroskedastitas yaitu:

1) Jika ada pola seperti titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka dapat diindentifikasi sebagai heteroskedastisitas).
2) Jika terdapat pola yang jelas dengan titik-titik yang

menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak dapat diindentifikasi sebagai heteroskedastisitas.

3. Uji Analisis Data

   a. Uji Reresi Linier Berganda

      Uji regresi linear berganda adalah salah satu metode analisis statistik yang digunakan untuk melihat pengaruh lebih dari satu variabel independen (teknolog informasi dan kompetensi auditor) terhadap satu variabel dependen (efektivitas proses audit). Uji ini digunakan untuk:

      1) Mengukur hubungan antara variabel.
      2) Memprediksi nilai Y berdasarkan nilai variabel X.
      3) Mengidentifikasi pengaruh signifikan masing-masing variabel independen terhadap Y.

      Analisis regresi berganda ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y=\beta0+\beta1X1+\beta2X2+\ldots+\betanXn+\epsilon$$

      a) Y: efektivitas proses audit
      b) X1,X2,…,XnX_1, X_2, \ldots, X_nX1,X2,…,Xn: pengaruh teknologi dan kompetensi auditor
      c) β0\beta_0β0: Intersep (konstanta)
      d) β1,β2,…,βn\beta_1, \beta_2, \ldots, \beta_nβ1,β2,…,βn: Koefisien regresi

e) ϵ\epsilonϵ: Error atau residual

d. Koefisien determinasi R^2

Koefisensi determinasi digunakan untuk mengatur dan mengetahui kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien deteminasi yang didapat berada diantara nol dan satu. Semakin tinggi nilai R^2 menandakan semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam mejelaskan variasi perubahan pada variabel terikat.

4. Uji Hipotesis

a. Uji F atau Uji Simultan

Uji F atau simultan digunakan untuk menguji secara apakah implementasi secara bersama-sama pengaruh teknologi informasi dan kompetensi auditor terhadap efektivitas proses audit. Dasar analisis dalam uji F yaitu:

1) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen,
2) Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa tidak adanya tidak ada pengaruh secara simultan (Ghozali, 2018:85).

b. Uji t atau Uji Parsial

Selain uji t atau simultan, uji t atau parsial digunakkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel yang

terdapat pada pengaruh teknologi informasi terhadap efektivitas proses audit. Dalam mengujiannya digunakan bantuan program SPSS versi 24.00.

1) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2) Sebalik tidak ada pengaruh jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

BAB IV
GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Kantor Inspektorat Kabupaten Sidenreng Rappang

Inspektorat Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan perangkat daerah yang memiliki tugas melakukan pengawasan

terhadap pelaksanaan program dan kegiatan pemerintah daerah, baik dari sisi keuangan maupun kinerja. Lembaga ini berperan penting dalam mendukung terwujudnya pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan bebas dari penyimpangan.

Secara kelembagaan, Inspektorat mulai berperan aktif setelah ditetapkannya struktur perangkat daerah melalui Peraturan Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang Nomor 15 Tahun 2016. Namun, secara fungsional dan operasional, Inspektorat telah menjalankan tugas pengawasan sejak awal pembentukannya di bawah struktur pemerintahan daerah pasca reformasi, terutama setelah otonomi daerah mulai diberlakukan secara luas pada tahun 2001. Di Kabupaten Sidenreng Rappang, data menunjukkan bahwa Inspektorat sudah beroperasi aktif setidaknya sejak tahun 2014, ketika Drs. Mustari Kadir, M.Si. mulai menjabat sebagai Inspektur. Tugas pokok dan fungsi Inspektorat kemudian dijabarkan secara lebih teknis dalam Peraturan Bupati Nomor 10 Tahun 2015, yang menetapkan struktur organisasi, uraian tugas, serta tata kerja internal.

B. Perkembangan Kantor Inspektorat Kabupaten Sidenreng Rappang

Inspektorat Kabupaten Sidenrang Rappang terus mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, salah satunya dalam aspek teknologi infomasi. Dalam lima tahun terakhir, Inspektorat semakin memperkuat kapasitasnya melalui integrasi teknologi dan peningkatan

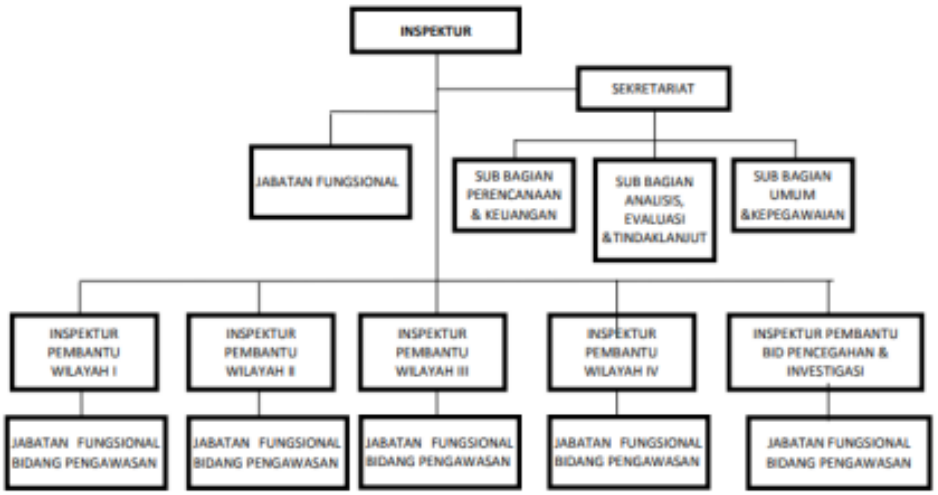
kompetensi auditor. Langkah signifikan antara lain adalah penerbitan Perbup No. 27 Tahun 2023 tentang evaluasi mutu dan independensi APIP, serta Perbup No. 28 Tahun 2023 tentang evaluasi akuntabilitas kinerja instansi daerah, yang menerapkan proses audit berbasis teknologi dan standar SDM profesional (Peraturan BPK, 2023).

Adopsi teknologi audit, seperti sistem e-audit dan analisis big data, telah meningkatkan efisiensi dan kedalaman pemeriksaan. Studi menunjukkan bahwa auditor dengan sertifikasi TI mampu memanfaatkan perangkat audit komputer untuk mendeteksi potensi fraud lebih cepat dan akurat.

Upaya ini nyata terbukti pada April 2022, ketika Inspektorat melakukan sosialisasi gratifikasi dan pengaduan masyarakat secara serentak di 11 kecamatan, membangun budaya integritas publik. Di bawah pimpinan Mustari, Inspektorat juga menyelesaikan audit cepat dugaan korupsi dana rumah tangga DPRD dalam jangka waktu 13 hari kerja, tim yang terdiri dari tujuh auditor fokus menghitung kerugian negara, sesuai SOP.

Hasil kerja ini berdampak positif terhadap opini atas laporan keuangan daerah Pemerintah Kabupaten Sidrap berhasil meraih Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari BPK per Tahun 2023 menandakan bahwa audit internal berlangsung efektif dan berdampak nyata (BPK Sulsel, 2023).

C. Struktur Perusahaan atau Instansi/Daerah



Gambar 4. 1 Struktur Perusahaan

Sumber: Fasilitas Kantor

Berikut Uraian Jabatan pada Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang, yaitu:

1. Inspektur

   Tugas utama Inspektur meliputi memimpin dan mengendalikan seluruh kegiatan pengawasan, menetapkan kebijakan serta strategi pengawasan, mengkoordinasikan penyusunan rencana kerja tahunan, serta menyampaikan laporan hasil pengawasan kepada Bupati dan DPRD.

2. Sekretariat

   Sekretariat berperan sebagai unit pendukung yang menangani administrasi umum, kepegawaian, dan keuangan di lingkungan Inspektorat. Sekretariat bertanggung jawab dalam menyediakan dukungan teknis dan operasional bagi auditor,

mengelola dokumentasi serta sistem informasi pengawasan, dan mengatur komunikasi internal agar seluruh proses pengawasan dapat berjalan lancar dan terorganisir dengan baik.

3. Sub Bagian Perencanaan

   Sub bagian perencanaan memiliki tugas utama untuk menyusun dan mengelola perencanaan kegiatan pengawasan dan audit yang akan dilaksanakan. Tugas ini meliputi penyusunan rencana kerja tahunan (RKT) dan rencana kerja pengawasan (RKP) yang selaras dengan kebijakan strategis Inspektorat serta kebutuhan pengawasan daerah.

4. Sub Bagian Analisis, Evaluasi, dan Tindak Lanjut

   Sub bagian analisis, evaluasi, dan tindak lanjut bertugas mengelola dan menganalisis data hasil pengawasan, menyusun laporan evaluasi, serta memantau pelaksanaan tindak lanjut atas rekomendasi audit. Bagian ini memastikan bahwa setiap temuan audit ditindaklanjuti secara tepat dan memberikan masukan untuk perbaikan kinerja instansi yang diawasi.

5. Sub Bagian Administrasi Umum dan Kepegawaian

   Sub bagian administrasi umum dan kepegawaian bertugas menyelenggarakan layanan administrasi perkantoran, pengelolaan kepegawaian, serta pengarsipan surat-menyurat di lingkungan Inspektorat. Bagian ini juga menangani urusan kedisiplinan pegawai, penilaian kinerja, serta mendukung

kelancaran operasional Inspektorat melalui pengelolaan sarana dan prasarana kerja.

6. Inspektur Pembantu Wilayah I, II, III, dan IV

   Inspektur pembantu wilayah I, II, III, dan IV bertugas melaksanakan pengawasan dan audit sesuai bidang masing-masing. Irbanwil I mengawasi urusan pemerintahan umum seperti administrasi dan hukum, Irbanwil II fokus pada pengelolaan keuangan dan aset daerah, Irbanwil III menangani pengawasan bidang infrastruktur dan teknis, sementara Irbanwil IV mengawasi sektor pelayanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Keempatnya berperan mendukung efektivitas pengawasan internal dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik.

7. Inspektur Pembantu Bidang Pencegahan dan Investigasi

   Inspektur pembantu bidang pencegahan dan investigasi bertugas melakukan pengawasan preventif, menangani pengaduan, serta melakukan investigasi atas dugaan pelanggaran atau penyimpangan di lingkungan pemerintah daerah. Bidang ini juga berperan dalam identifikasi risiko dan pencegahan korupsi.

8. Kelompok Jabatan Fungsional Pengawasan

   Kelompok Jabatan Fungsional Pengawasan bertugas melaksanakan tugas teknis pengawasan seperti audit, reviu,

evaluasi, dan pemantauan sesuai keahlian dan standar APIP secara profesional dan independen.

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. 1 Profil Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	13	43,3%
Perempuan	17	56,7%
Total	**30**	**100%**

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Dari data pada tabel 5. 1 diatas, terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 17 orang (56,67%), sedangkan laki-laki berjumlah 13 orang (43,33%) dari total 30 responden. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterwakilan yang lebih besar dalam sampel penelitian.

Kelebihan jumlah responden perempuan bisa mencerminkan peran atau keterlibatan yang lebih signifikan dalam konteks penelitian ini, atau bisa juga disebabkan oleh kemudahan akses dalam proses pengumpulan data. Variasi proporsi jenis kelamin ini memungkinkan adanya perspektif yang lebih beragam dalam analisis, khususnya jika faktor gender berpengaruh terhadap hasil penelitian.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5. 2 Profil Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
< 20 Tahun	0	0%
21 – 30 Tahun	7	23,33%

31 – 40 Tahun	7	23,33%
41 – 50 Tahun	13	43,33%
> 50 Tahun	3	10%
Total	**30**	**100%**

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Berdasarkan data pada Tabel Umur, distribusi usia responden dalam penelitian ini cukup bervariasi. Kelompok usia 41–50 tahun merupakan mayoritas dengan 13 responden (43,33%), menunjukkan dominasi kelompok ini dalam penelitian yang kemungkinan terkait dengan pengalaman dan peran aktif mereka di bidang yang diteliti.

Kelompok usia 21–30 tahun dan 31–40 tahun masing-masing berjumlah 7 responden (23,33%), menandakan partisipasi yang cukup signifikan dari usia muda hingga paruh baya. Sedangkan responden berusia di atas 50 tahun berjumlah 3 orang (10%), dan tidak ada responden di bawah 20 tahun.

Keseluruhan data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dengan pengalaman yang cukup matang, sehingga dapat memberikan pandangan yang relevan dan mendalam terhadap variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 5. 3 Profil Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
S1	14	46,67%
S2	16	53,33%
S3	0	0%
Total	**30**	**100%**

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Berdasarkan data pada tabel distribusi pendidikan responden, dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan Strata Dua (S2), yaitu sebanyak 16 orang atau 53,33% dari total responden. Sementara itu, sebanyak 14 orang atau 46,67% memiliki pendidikan Strata Satu (S1). Tidak ada responden yang memiliki latar belakang pendidikan Strata Tiga (S3), ditunjukkan dengan frekuensi 0 atau 0%.

Interpretasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar auditor atau pegawai yang menjadi responden telah memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi (S2), yang secara umum mencerminkan kualifikasi akademik yang baik dalam menjalankan tugas pengawasan atau audit. Namun, tidak adanya responden dari jenjang pendidikan S3 juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan doktoral belum menjadi dominan atau kebutuhan utama dalam pelaksanaan tugas audit di lingkungan yang diteliti.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Tabel 5. 4 Profil Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Frekuensi	Presentase (%)
Auditor Madya	5	16,67%
Auditor Muda	15	50%
Auditor Pertama	10	33,33%
Total	**30**	**100%**

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Berdasarkan data distribusi jabatan responden, dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini menduduki jabatan sebagai Auditor Muda, yaitu sebanyak 15 orang atau 50% dari total responden. Selanjutnya, 10 orang atau 33,33% berada pada jabatan Auditor Pertama, dan sisanya 5 orang atau 16,67% menjabat sebagai Auditor Madya.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada jenjang jabatan menengah (Auditor Muda), yang umumnya sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup dan pemahaman yang baik terhadap proses audit. Sementara itu, proporsi Auditor Madya yang lebih sedikit bisa mengindikasikan bahwa jabatan tersebut memerlukan kualifikasi dan pengalaman yang lebih tinggi. Komposisi ini menunjukkan struktur jenjang karier yang cukup beragam di lingkungan auditor, namun masih didominasi oleh jenjang

auditor tingkat menengah.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bekerja

Tabel 5. 5 Profil Berdasarkan Pengalaman Bekerja

Pengalaman Kerja	Frekuensi	Presentase (%)
< 1 Tahun	0	0%
1 - 3 Tahun	6	20%
3 – 5 Tahun	11	36,67%
> 5 Tahun	13	43,33%
Total	**30**	**100%**

Sumber: Data Olahan Primer, 2025

Berdasarkan data pada Tabel Pengalaman Kerja, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun, yaitu sebanyak 13 orang (43,33%). Hal ini menandakan bahwa hampir setengah dari responden telah memiliki pengalaman yang cukup lama di bidangnya, yang dapat memberikan kontribusi penting terhadap kualitas data yang dikumpulkan.

Data menunjukkan bahwa terdapat 11 responden (36,67%) dengan pengalaman kerja antara 3 hingga 5 tahun, kelompok yang umumnya sudah memiliki pemahaman yang baik serta mulai mengambil tanggung jawab lebih dalam pekerjaan mereka. Sementara itu, sebanyak 6 orang (20%) memiliki pengalaman kerja antara 1 sampai 3 tahun,

menunjukkan adanya partisipasi dari individu yang masih dalam tahap awal pengembangan karier.

2. Uji Instrumen

Uji instrumen adalah proses penting dalam penelitian yang dilakukan untuk mengecek apakah alat ukur yang digunakan, seperti kuesioner atau skala pengukuran, sudah valid dan reliabel. Uji ini penting supaya data yang didapat nantinya benar-benar sesuai dengan kenyataan dan bisa dipercaya saat dianalisis. Dengan melakukan uji instrumen, peneliti memastikan bahwa hasil penelitian tidak salah kaprah dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat.

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan proses untuk menentukan sejauh mana sebuah instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Rika Rahma & Chairiyaton Chairiyaton, 2024). Validitas adalah salah satu syarat mutlak dalam penelitian kuantitatif agar data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan hasilnya dapat digunakan untuk analisis serta pengambilan kesimpulan yang tepat

Pada penelitian ini, sampel yang digunakan sebanyak 30 responden, sehingga derajat kebebasan (df) diperoleh dengan perhitungan df = 30 - 2 = 28. Berdasarkan tabel r, nilai r kritis untuk df = 28 pada taraf signifikansi 0,05 adalah 0,361.

Berikut ini adalah hasil dari pretest uji validitas:

Tabel 5. 6 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Pearson Correlation (r)	Sig. (2-talled)	validitas
Teknologi Informasi (X1)	X1.1	0,897	0,000	Valid
	X1.2	0,800	0,000	Valid
	X1.3	0,835	0,000	Valid
	X1.4	0,832	0,000	Valid
	X1.5	0,862	0,000	Valid
Kompetensi Auditor (X2)	X2.1	0,806	0,000	Valid
	X2.2	0,839	0,000	Valid
	X2.3	0,869	0,000	Valid
	X2.4	0,832	0,000	Valid
	X2.5	0,742	0,000	Valid
Efektivitas Proses Audit (Y)	Y.1	0,789	0,000	Valid
	Y.2	0,862	0,000	Valid
	Y.3	0,872	0,000	Valid
	Y.4	0,907	0,000	Valid
	Y.5	0,916	0,000	Valid

Sumber: Data Olahan Primer SPSS 25, 2025

Salah satu metode uji validitas yang umum digunakan adalah uji korelasi Pearson, yaitu mengukur hubungan antara skor item dengan skor total instrumen. Jika nilai korelasi item dengan total skor signifikan dan melebihi nilai kritis pada tingkat signifikansi tertentu, maka item tersebut dianggap valid.

Berdasarkan hasil analisis data, nilai korelasi Pearson (r) untuk seluruh indikator berada di kisaran 0,724 hingga 0,916. Seluruh nilai tersebut jauh melebihi batas minimum validitas yang secara umum diterima, yaitu r > 0,361 (untuk n

= 30 dan df = 28 pada taraf signifikansi 5%). Selain itu, seluruh nilai signifikansi (p-value) adalah 0,000, yang berarti hubungan antara indikator dan total skor signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% (p < 0,05).

Dengan demikian, seluruh item pada variabel X1 (Teknologi Informasi), X2 (Kompetensi Auditor), dan Y (Efektivitas Proses Audit) dalam penelitian ini dinyatakan valid. Artinya, setiap indikator mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat dan konsisten. Oleh karena itu, seluruh item layak digunakan dalam proses analisis lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh teknologi informasi dan kompetensi auditor terhadap efektivitas audit di lingkungan Inspektorat Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang.

b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang digunakan dapat memberikan hasil yang konsisten ketika diukur dalam kondisi yang serupa. Dalam proses ini, digunakan metode perhitungan Cronbach’s Alpha untuk melihat tingkat konsistensi antar item dalam satu variabel. Jika nilai Cronbach’s Alpha berada di atas angka 0,70, maka instrumen tersebut dianggap cukup andal atau reliabel. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pernyataan-

pernyataan yang ada dalam kuesioner saling berkaitan dan mampu mengukur hal yang sama secara konsisten.

Tabel 5. 7 Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Jumlah Item Pernyataan	*Alpha Cronbach*	Keterangan
Teknologi Informasi (X1)	5	0,899	Reliabel
Kompetensi Auditor (X2)	5	0,954	Sangat Reliabel
Efektivitas Proses Audit (Y)	5	0,952	Sangat Reliabel

Sumber: Data Olahan Primer SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas:

1) Variabel pertama memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,899 dengan jumlah item sebanyak 5. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen pada variabel tersebut memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik, sehingga dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengukuran.
2) Variabel kedua menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,954, yang juga terdiri dari 5 item. Ini berarti instrumen sangat reliabel, bahkan berada dalam kategori sangat tinggi, yang menandakan bahwa responden

menjawab item dalam variabel tersebut dengan konsisten.

3) Sedangkan pada variabel ketiga, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,952 dengan jumlah item yang sama, yaitu 5. Nilai ini juga menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

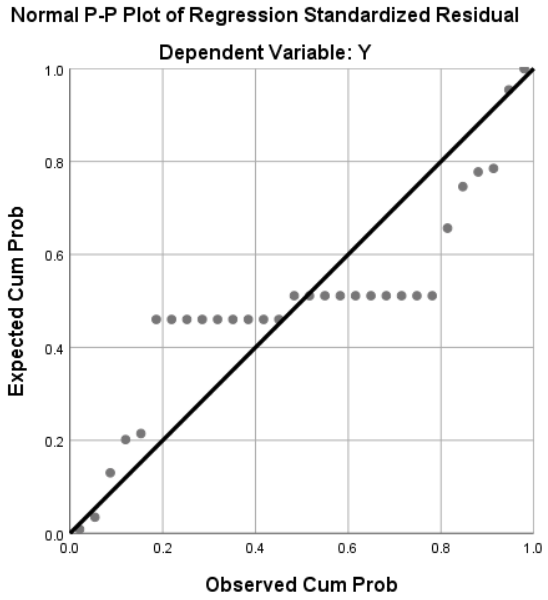
Dengan demikian, ketiga variabel dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai reliabel, karena nilai Cronbach's Alpha masing-masing berada jauh di atas batas minimum yang disyaratkan (0,70). Hal ini menandakan bahwa semua item yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel sudah cukup konsisten dan dapat dipercaya.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Normalitas data sangat penting karena banyak analisis statistik, seperti regresi linier, mengharuskan data residual berdistribusi normal agar hasilnya valid dan dapat dipercaya.

Gambar 5. 1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan Primer SPSS 25, 2025

Dari grafik di atas, sebagian besar titik residual mengikuti garis diagonal dengan cukup baik, walaupun ada beberapa titik yang agak menyimpang terutama di bagian tengah. Penyimpangan hanya terjadi pada beberapa titik di bagian tengah, yang tidak terlalu signifikan dan tidak membentuk pola sistematis seperti melengkung atau menyebar menjauh secara ekstrem dari garis. Artinya, secara umum distribusi residual mengikuti bentuk distribusi normal, dan deviasi kecil tidak cukup kuat untuk membatalkan asumsi.

Asumsi normalitas residual tidak menuntut distribusi harus sempurna normal, tetapi cukup jika penyimpangan tidak ekstrem dan residual tidak menunjukkan pola khusus atau penyebaran sistematis. Jika titik-titik pada P–P Plot mendekati

garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas cukup terpenuhi. Ketidaksesuaian kecil masih dapat ditoleransi selama tidak menyebabkan ketidaksesuaian yang sistematis (Sabrina & Maharani, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual dalam model regresi ini cukup terpenuhi. Oleh karena itu, analisis regresi yang dilakukan dapat dianggap valid dalam hal asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sangat kuat antar variabel bebas dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan masalah dalam mengestimasi koefisien regresi, sehingga hasil analisis menjadi tidak valid.

Tabel 5. 8 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	*Tolerance*	VIF
Teknologi Informasi (X1)	0,209	4.775
Kompetensi Auditor (X2)	0,209	4.775

Sumber: Data Olahan Primer SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi, nilai Tolerance untuk kedua variabel independen (X1 dan X2) adalah 0,209, sedangkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) masing-masing sebesar 4,775.

Nilai Tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan VIF yang kurang dari 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius antara variabel independen dalam model regresi ini. Dengan demikian, variabel X1 dan X2 dapat digunakan secara bersamaan dalam model tanpa mengkhawatirkan adanya korelasi tinggi yang dapat memengaruhi estimasi parameter regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada setiap nilai prediktor dalam model regresi. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat nilai signifikansi dari hasil regresi antara residual absolut (ABS_RES) sebagai variabel dependen, dan variabel independen X1 dan X2 sebagai prediktor. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 5. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.

1	(Constant)	2.169	1.426		1.521	.140
	X1	-.002	.138	-.007	-.017	.986
	X2	-.072	.132	-.224	-.547	.589
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber: Data Olahan Primer SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel X1 sebesar 0,986 dan untuk variabel X2 sebesar 0,589. Kedua nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan nilai residual. Artinya, model regresi ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi klasik terkait kesamaan varians residual. Oleh karena itu, model dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

4. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh sejumlah variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model ini berguna untuk memahami hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat, serta untuk memperkirakan nilai variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independen yang terlibat. Di bawah ini disajikan tabel hasil analisis regresi linear berganda.

Tabel 5. 10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.596	1.758		.339	.737
	X1	.742	.170	.709	4.355	.000
	X2	.233	.162	.233	1.432	.164
a. Dependent Variable: Y						

Sumber: Data Olahan Primer SPSS 25, 2025

Berdasarkan output regresi linear berganda di atas, Koefisien untuk variabel X1 adalah 0,742 dengan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa X1 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Y karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Artinya, semakin tinggi nilai X1, maka Y juga akan meningkat secara signifikan.

Sementara itu, variabel X2 memiliki koefisien sebesar 0,233 dengan nilai signifikansi 0,164, yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa X2 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y. Dengan demikian, dalam model ini hanya variabel X1 yang secara signifikan memengaruhi variabel Y, sedangkan X2 tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu pendekatan statistik yang digunakan untuk menilai apakah data dalam suatu sampel memberikan bukti yang memadai untuk menerima atau menolak suatu dugaan mengenai populasi. Dalam penelitian regresi, uji ini

dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

a. Uji Statistik t

Uji t merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini menilai kontribusi setiap variabel bebas dalam model regresi tanpa mempertimbangkan variabel lainnya.

Tabel 5. 11 Hasil Uji T Persial

Coefficients[a]						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	.596	1.758		.339	.737
	X1	.742	.170	.709	4.355	.000
	X2	.233	.162	.233	1.432	.164
a. Dependent Variable: Y						

Sumber: Data Olahan Primer SPSS 25, 2025

Berdasarkan tabel yaitu hasil uji t, analisis dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Selanjutnya, nilai P Value (Sig) juga dibandingkan dengan batas signifikansi 0,05. Jika nilai t hitung > t tabel dan P Value (Sig) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika t hitung ≤ t tabel dan P Value ≥

0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan.

Berdasarkan ketentuan tersebut maka hasil analisis diperoleh keterangan sebagai berikut:

1) Pengaruh Teknologi Informasi (X1) terhadap Efektivitas Proses Audit (Y)

   Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel teknologi informasi berpengaruh secara parsial terhadap variabel efektivitas proses audit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 4,355 yang lebih besar dari t tabel 1,694, serta tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel teknologi informasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel efektivitas proses audit. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H1 diterima.

2) Pengaruh Kompetensi Auditor (X2) terhadap Efektivitas Proses Audit (Y)

   Variabel kompetensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel efektivitas proses audit, karena nilai t hitung sebesar 1,432 lebih kecil dari t tabel 1,694, dan nilai signifikansi sebesar 0,164 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H2 ditolak.

b. Uji F (Simultan)

Uji F merupakan metode statistik yang dipakai untuk mengevaluasi apakah semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Rika Rahma & Chairiyaton Chairiyaton, 2024).

Tabel 5. 12 Hasil Uji F Simultan

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	145.705	2	72.853	76.652	.000[b]
	Residual	25.662	27	.950		
	Total	171.367	29			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X2, X1						

Sumber: Data Olahan Primer SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil uji F pada tabel, diperoleh nilai F hitung = 76,652 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 (α = 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel independen yaitu teknologi audit dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap variabel efektivitas proses audit.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel teknologi informasi dan kompetensi auditor secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen efektivitas proses audit. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama berperan

dalam mempengaruhi variabel efektivitas proses audit. Oleh karena itu, H_3 diterima dan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid.

6. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menilai seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan perubahan atau variasi pada variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 sampai 1, dimana nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model tersebut sangat efektif dalam menjelaskan variabel dependen. Misalnya, jika nilai R^2 adalah 75%, maka artinya 75% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada dalam model, sedangkan 25% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model tersebut.

Tabel 5. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.922[a]	.850	.839	.975
a. Predictors: (Constant), X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber: Data Olahan Primer SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,850 menunjukkan bahwa variabel independen (teknologi informasi dan kompetensi auditor) secara bersama-sama mampu menjelaskan 85% variasi dari

variabel dependen (efektivitas proes audit). Artinya, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memprediksi perubahan variabel dependen berdasarkan variabel-variabel bebas yang diteliti. Sisanya sebesar 15% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Dengan demikian, model regresi ini dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan atau penelitian lanjutan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Proses Audit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas proses audit. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel serta nilai signifikansi yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa teknologi informasi berpengaruh terhadap efektivitas audit dapat diterima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemanfaatan teknologi informasi oleh auditor, maka semakin efektif pula proses audit yang dilakukan. Teknologi informasi memungkinkan auditor untuk bekerja secara lebih efisien, baik dari segi waktu, akses informasi, hingga koordinasi antar tim.

Kemampuan untuk melakukan audit jarak jauh (*remote audit*), mengakses dokumen secara real-time, serta menyimpan data dengan sistematis, semuanya merupakan keunggulan yang mempercepat proses audit tanpa mengurangi akurasi.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Alya Adelia, Amanda Putri, dan Cindy Nur Aini (2021), yang mengkaji penerapan teknologi informasi dalam proses auditing di era digital. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam proses audit, khususnya dalam hal *audit trail* atau jejak audit. Proses audit yang sebelumnya dilakukan secara manual kini telah bertransformasi menjadi berbasis komputerisasi, yang tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat aspek transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan audit.

Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam dunia auditing, dari sistem konvensional ke sistem digital yang lebih terintegrasi dan responsif terhadap kebutuhan data secara real-time. Integrasi teknologi dalam proses audit memungkinkan auditor untuk menelusuri transaksi secara lebih rinci, menyimpan bukti audit secara elektronik, dan meminimalkan risiko kehilangan informasi penting.

Pada konteks audit di lingkungan pemerintah atau lembaga pengawasan seperti Inspektorat, penerapan teknologi informasi

tidak hanya meningkatkan efisiensi teknis, tetapi juga mendukung prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan publik. Auditor dapat memantau pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan dan memberikan rekomendasi yang lebih cepat serta relevan kepada unit kerja terkait.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Carina Serly Saputri dan Zulkarnain Zulkarnain (2024), yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi memberikan pengaruh signifikan terhadap pengendalian internal suatu organisasi. Dalam penelitian mereka yang menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, ditemukan bahwa teknologi informasi mampu mempercepat proses pengumpulan data, meningkatkan akurasi dalam analisis data, serta menyajikan laporan audit secara lebih sistematis. Bahkan, penerapan teknologi informasi turut mendorong peningkatan validitas data melalui teknik triangulasi dan ketekunan dalam proses audit.

Selaras dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzi Ilmi dan rekan-rekannya (2024) juga menegaskan bahwa teknologi informasi berkontribusi positif terhadap proses audit, khususnya dalam peningkatan efisiensi dan efektivitas kerja perusahaan. Dengan metode kualitatif, mereka menyimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak hanya mendukung kualitas pengendalian internal, tetapi juga

membantu perusahaan memperoleh informasi yang tepat dan relevan untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Penerapan teknologi informasi membawa banyak manfaat, tetapi keberhasilannya tetap sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia. Auditor perlu dibekali dengan pelatihan dan peningkatan kompetensi yang memadai agar dapat mengoperasikan perangkat lunak audit, memahami data digital, serta menyesuaikan pendekatan audit dengan sistem informasi yang digunakan. Tanpa kesiapan ini, teknologi informasi justru dapat menjadi hambatan dalam proses audit.

Aspek keamanan informasi juga menjadi perhatian penting. Penggunaan sistem digital dalam audit menuntut adanya perlindungan terhadap data sensitif, serta pengelolaan akses agar integritas dan kerahasiaan informasi tetap terjaga. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan dan pengawasan yang ketat terhadap sistem audit berbasis teknologi agar manfaatnya dapat dioptimalkan secara maksimal.

Mempertimbangkan berbagai temuan dan pendapat dari penelitian sebelumnya serta hasil penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi telah menjadi komponen yang tak terpisahkan dari proses audit modern. Dalam jangka panjang, investasi dalam sistem audit digital dan pengembangan kapasitas auditor di bidang teknologi merupakan langkah strategis

untuk memperkuat tata kelola pemerintahan dan akuntabilitas publik di era transformasi digital saat ini.

Temuan dalam penelitian ini menguatkan pandangan dari ketiga studi terdahulu tersebut. Teknologi informasi terbukti menjadi elemen penting dalam pelaksanaan audit modern karena memberikan kemudahan dalam proses pelacakan data, peningkatan akurasi pelaporan, serta efisiensi waktu dan tenaga auditor. Penerapan teknologi informasi secara optimal oleh auditor tidak hanya berdampak pada kecepatan dan kemudahan kerja, tetapi juga pada ketepatan hasil audit, keandalan data, dan kredibilitas pengawasan yang dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam proses audit bukan hanya sebuah pilihan teknis, melainkan sudah menjadi kebutuhan strategis dalam mendukung efektivitas audit dan pengambilan keputusan yang berbasis data. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas auditor dalam penggunaan teknologi informasi menjadi salah satu kunci utama untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas audit di era digital.

2. Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Efektivitas Proses Audit.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas

proses audit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel, serta nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_2) ditolak. Artinya, meskipun auditor memiliki kompetensi, hal tersebut tidak memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap efektivitas proses audit dalam konteks penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas proses audit. Temuan ini diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi, di mana nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan (α = 0,05). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap efektivitas audit ditolak. Artinya, dalam konteks objek penelitian ini, tingkat kompetensi auditor belum menjadi faktor penentu utama dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan audit.

Hasil ini menjadi menarik ketika dibandingkan dengan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sepma Hygi Prihastuti, Shelvya Efrilina, Novian, Saipul Al Sukri, dan Ikas Miran (2025). Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa kompetensi auditor internal dan dukungan auditee memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap efektivitas audit internal. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang kompeten, dalam lingkungan kerja yang mendukung, cenderung mampu melaksanakan audit secara lebih efektif.

Perbedaan hasil antara penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan kondisi institusi, struktur organisasi, dan mekanisme kerja audit. Inspektorat Daerah Provinsi Riau, sebagai lokasi penelitian Sepma Hygi Prihastuti dan rekan-rekannya, kemungkinan besar telah memiliki sistem kerja audit yang lebih terstruktur dan terstandarisasi, serta menempatkan kompetensi personal auditor sebagai komponen penting dalam proses audit. Sedangkan dalam penelitian ini, kemungkinan besar terdapat faktor eksternal atau sistemik lain yang lebih dominan dalam memengaruhi efektivitas audit dibandingkan kompetensi individu auditor, seperti penggunaan teknologi informasi, dukungan organisasi, atau tingkat kompleksitas audit.

Hasil penelitian ini juga tidak selaras dengan temuan Idha Azizah dan Nurul Fadhilah Farid (2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi auditor serta dukungan manajemen puncak memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Auditor yang memiliki kemampuan teknis dan profesional memadai dinilai lebih mampu menyusun

rekomendasi audit yang berkualitas serta memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan organisasi.

Hal ini didukung oleh pandangan kontemporer dalam literatur audit yang menyatakan bahwa efektivitas audit tidak hanya ditentukan oleh seberapa kompeten auditor secara individual, tetapi juga oleh dukungan sistemik dan lingkungan kerja yang mendukung kinerja kolektif tim audit. Termasuk di dalamnya adalah tersedianya data yang akurat dan real-time, sistem kerja berbasis digital, serta komunikasi yang baik antara auditor dan auditee.

Kondisi organisasi yang memiliki budaya kerja kolaboratif, struktur yang jelas, serta sistem informasi yang terintegrasi akan lebih mampu memaksimalkan kompetensi auditor yang dimilikinya. Tanpa dukungan tersebut, auditor yang kompeten pun akan kesulitan dalam menjalankan fungsinya secara optimal, karena terhambat oleh keterbatasan akses informasi, ketidakteraturan prosedur audit, atau kurangnya respon dari pihak yang diaudit.

Ketersediaan teknologi yang memadai berperan besar dalam mendukung efektivitas audit. Teknologi memungkinkan proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dilakukan dengan cepat dan akurat, sehingga auditor dapat lebih fokus pada proses evaluasi dan pemberian rekomendasi. Dengan demikian,

kompetensi auditor akan lebih terlihat dan termanfaatkan apabila difasilitasi oleh sistem dan infrastruktur yang memadai.

Faktor lain yang juga tidak kalah penting adalah peran kepemimpinan dan dukungan manajerial. Ketika pimpinan organisasi memberikan perhatian terhadap proses audit, menindaklanjuti rekomendasi, serta mendorong perbaikan sistem secara berkelanjutan, maka auditor akan merasa didukung dalam menjalankan tugasnya. Lingkungan yang mendukung seperti ini menciptakan sinergi antara kemampuan individu dengan kapasitas organisasi secara keseluruhan, sehingga efektivitas audit dapat tercapai secara lebih optimal.

Pemahaman terhadap keseluruhan aspek tersebut bahwa efektivitas audit merupakan hasil dari kombinasi antara kompetensi individu dan berbagai faktor eksternal yang saling melengkapi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas auditor perlu dibarengi dengan pembenahan sistem, struktur organisasi, serta pemanfaatan teknologi yang tepat agar proses audit berjalan efektif dan berdampak nyata bagi organisasi.

Catatan penting dari hasil penelitian ini adalah bahwa kompetensi auditor tetap memiliki nilai yang signifikan, namun perlu ditempatkan dalam konteks yang lebih luas. Pada era transformasi digital dan meningkatnya tuntutan terhadap transparansi publik, efektivitas audit dipengaruhi oleh sinergi

antara kemampuan individu, kemajuan teknologi, serta dukungan dari struktur organisasi dan manajemen. Keberhasilan proses audit bukan hanya bergantung pada keahlian teknis auditor, melainkan juga pada sejauh mana organisasi menyediakan sistem kerja yang terintegrasi, membangun komunikasi yang terbuka, dan menerapkan kepemimpinan yang mendukung prinsip akuntabilitas.

Efektivitas audit juga erat kaitannya dengan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi, adanya keterbukaan informasi, serta komitmen seluruh pihak dalam menindaklanjuti temuan audit secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, seorang auditor yang kompeten sekalipun tidak akan dapat menjalankan tugasnya secara optimal jika tidak ditunjang oleh ketersediaan sumber daya, prosedur kerja yang jelas, dan budaya organisasi yang responsif terhadap evaluasi dan perbaikan.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya melihat audit sebagai proses yang tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam keseluruhan sistem pengelolaan organisasi. Ketika seluruh elemen organisasi mendukung proses audit baik dari segi teknis, struktural, maupun kultural maka hasil audit yang dihasilkan akan lebih relevan, tepat sasaran, dan berdampak nyata bagi peningkatan tata kelola organisasi.

3. Pengaruh Teknologi Informasi Dan Kompetensi Auditor

Terhadap Efektivitas Proses Audit.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel Teknologi Informasi dan Kompetensi Auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas proses audit. Artinya, secara bersama-sama, kedua variabel independen tersebut memberikan kontribusi yang nyata terhadap perubahan atau peningkatan efektivitas proses audit. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel teknologi informasi dan kompetensi auditor terhadap efektivitas proses audit.

Signifikansi hubungan secara simultan ini juga menandakan bahwa efektivitas proses audit tidak dapat hanya bergantung pada salah satu faktor saja. Penggunaan teknologi tanpa dukungan kompetensi auditor yang memadai akan mengurangi efektivitasnya, karena auditor mungkin tidak dapat mengoperasikan sistem dengan optimal atau tidak mampu menginterpretasikan hasil dengan akurat. Sebaliknya, auditor yang kompeten tanpa didukung sistem teknologi yang memadai juga akan mengalami keterbatasan dalam akses informasi, dokumentasi, dan efisiensi kerja.

Keberhasilan audit modern di era digital sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sumber daya manusia dan alat bantu digital

yang digunakan. Temuan ini juga menegaskan pentingnya organisasi untuk tidak hanya berinvestasi pada teknologi audit, tetapi juga dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusianya melalui pelatihan dan peningkatan kompetensi yang berkelanjutan. Penerapan sistem yang terintegrasi dan ramah pengguna dapat semakin mempermudah auditor dalam menyesuaikan diri dengan teknologi yang digunakan dalam proses audit.

Hasil penelitian ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma dalam praktik audit, di mana peran teknologi semakin mendominasi proses pengumpulan dan analisis data. Teknologi informasi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat bantu, melainkan menjadi komponen strategis yang mampu mengubah cara auditor menjalankan tugasnya. Pemanfaatan perangkat lunak audit, sistem informasi keuangan terintegrasi, dan data analitik berbasis cloud memberikan peluang bagi auditor untuk bekerja dengan cakupan yang lebih luas dan dalam waktu yang lebih efisien. Ketersediaan data secara real-time turut mendukung auditor dalam mendeteksi ketidakwajaran secara lebih dini dan akurat.

Penerapan teknologi dalam proses audit, meskipun membawa banyak manfaat, masih menghadapi tantangan terutama dalam hal integrasi dengan sumber daya manusia. Tidak

seluruh auditor memiliki kecakapan teknis yang memadai untuk mengoperasikan sistem digital secara optimal. Keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam audit pada akhirnya sangat ditentukan oleh kesiapan individu auditor dalam beradaptasi, serta sejauh mana organisasi menyediakan pelatihan dan infrastruktur yang menunjang penerapan sistem berbasis teknologi.

Temuan yang menunjukkan bahwa variabel kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan secara parsial tidak dapat dimaknai sebagai pengabaian terhadap pentingnya kompetensi. Hasil ini lebih mengarah pada kemungkinan adanya variabel lain yang memiliki pengaruh lebih dominan dalam mendukung efektivitas proses audit. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi antara lain struktur organisasi, pola kerja, dan budaya institusional. Dalam banyak konteks, kemampuan teknis dan profesional auditor belum dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan ruang lingkup kerja atau minimnya dukungan sistemik.

Pemahaman terhadap efektivitas audit sebaiknya dilihat secara holistik sebagai hasil dari sinergi antara teknologi dan kompetensi sumber daya manusia. Teknologi informasi berperan sebagai infrastruktur yang mempercepat proses dan memperluas cakupan pengawasan, sedangkan kompetensi auditor menjadi kunci dalam menghasilkan analisis yang tajam dan rekomendasi

yang relevan. Ketiadaan salah satu unsur tersebut berpotensi mengurangi kualitas dan keberhasilan proses audit secara keseluruhan.

Penguatan proses audit, baik di sektor publik maupun swasta, memerlukan strategi yang terintegrasi. Langkah tersebut mencakup modernisasi teknologi secara berkelanjutan, peningkatan keterampilan auditor melalui pelatihan yang berkesinambungan, serta penciptaan budaya kerja yang mendukung penggunaan teknologi. Upaya ini tidak hanya penting untuk menjawab tantangan audit saat ini, tetapi juga untuk membangun kesiapan menghadapi dinamika pengawasan yang semakin kompleks di masa depan.

Dengan nilai koefisien determinasi (R^2), diketahui bahwa sebesar 85% variasi efektivitas proses audit dapat dijelaskan oleh variabel Teknologi Informasi dan Kompetensi Auditor, sedangkan sisanya sebesar 15% dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti kepemimpinan, budaya organisasi, dan struktur pengendalian internal.

Dapat disimpulkan bahwa Teknologi Informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas proses audit, sedangkan Kompetensi Auditor belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial. Namun secara simultan, keduanya tetap memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas audit.

Oleh karena itu, penguatan peran teknologi informasi harus diimbangi dengan pembinaan kompetensi auditor yang aplikatif agar lebih berdampak dalam pelaksanaan audit.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pengaruh teknologi informasi dan kompetensi auditor terhadap efektivitas proses audit, maka dapa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknologi informasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel efektivitas proses audit di Inspektorat Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 4,355 yang lebih besar dari t tabel 1,694, serta tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, semakin baik pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan audit, maka efektivitas proses audit juga akan semakin meningkat. Teknologi informasi memegang peranan penting dalam memudahkan akses terhadap data, memperlancar komunikasi, dan meningkatkan koordinasi antar auditor sehingga mendukung proses audit yang lebih efektif dan tepat.
2. Variabel kompetensi auditor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas proses audit di Inspektorat Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal ini terlihat dari nilai t-hitung sebesar 1,432 yang lebih kecil dari t-tabel 1,694, serta nilai signifikansi sebesar 0,164 yang lebih besar dari 0,05. Artinya, dalam konteks penelitian ini, kompetensi auditor secara parsial belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan efektivitas proses audit. Temuan ini menjadi kebaruan *(novelty)* karena bertentangan dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kompetensi auditor merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan audit. Hasil ini mengindikasikan bahwa ada kemungkinan faktor

lain yang tidak diteliti pada penelitian ini yang lebih dominan dalam memengaruhi efektivitas audit di lingkungan pemerintahan daerah.

3. Teknologi informasi dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap efektivitas proses audit di Inspektorat Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal ini dibuktikan dengan nilai F-hitung sebesar 76,652, yang lebih besar dari F-tabel sebesar 3,35, serta tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, kombinasi antara pemanfaatan teknologi informasi dan kompetensi auditor secara bersama-sama berkontribusi penting dalam meningkatkan efektivitas proses audit yang dilakukan oleh auditor di Inspektorat Kabupaten Sidenreng Rappang.

B. Saran

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi bagi studi-studi berikutnya. Adanya keterbatasan ini diharapkan dapat mendorong penelitian selanjutnya untuk melakukan penyempurnaan dan pengembangan yang lebih optimal. Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, berikut beberapa saran yang diajukan:

1. Bagi inspektorat disarankan untuk terus mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi secara maksimal dalam setiap tahapan proses audit guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja auditor, sekaligus memperkuat kompetensi auditor melalui

pelatihan dan pengembangan kemampuan secara berkelanjutan serta meningkatkan sistem pendukung dan koordinasi internal agar proses audit dapat berjalan dengan lebih optimal dan menghasilkan laporan yang akurat serta terpercaya.

2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memasukkan variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi efektivitas proses audit, seperti budaya organisasi, dukungan manajemen, serta sumber daya lain seperti teknologi dan anggaran. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas audit, sehingga dapat menjadi dasar rekomendasi yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas audit di Inspektorat maupun lembaga pengawasan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Azizah, I., & Farid, N. F. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kompetensi Terhadap Efektivitas Audit Internal dengan Dukungan Manajemen Puncak sebagai Variabel Moderasi. *Disclosure: Journal of Accounting and Finance*, *1*(2), 135. https://doi.org/10.29240/disclosure.v1i2.3684

Berg, E., Arif, M. R., & A, A. S. (2024). *Jurnal Manajemen dan Organisasi Review (MANOR) (Vol 6 , No 2 , November 2024) This Journal is available in Fajar University online Journals JURNAL MANAJEMEN*

DAN ORGANISASI REVIEW (MANOR) Peran Inspektorat Daerah Sebagai Konsultansi Dalam Mewujudkan . *6*(2). https://doi.org/10.47354/mjo.v5il

DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. Journal of Accounting and Economics, 3(3), 183–199. https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1

DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update. Journal of Management Information Systems, 19(4), 9–30. https://www.jstor.org/stable/40398604

Deviyanti, N. K., & Wati, N. W. A. E. (2022). Pengaruh Kompetensi, Partisipasi Masyarakat, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, *3*(2), 36–48. https://doi.org/10.32795/hak.v3i2.2547

Elia Ardyan, Yuliyani, L., Boari, Y., & Suarni, A. (2023). METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF : Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang. In *SONPEDIA Publishing Indonesia* (Vol. 15, Issue December). https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1147

Fatimah, F., & Indrayani, I. (2019). PENERAPAN SISTEM INFORMASI KEUANGAN DAERAH SEBAGAI PROSES AKUNTABILITAS PUBLIK (Studi Kasus Kantor Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD) Kabupaten Sidenreng Rappang). Economos : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 2(2), 37. https://doi.org/10.31850/economos.v2i2.520

Hasdiana, H., & Hasang, I. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Economos : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(3), 1. https://doi.org/10.31850/economos.v1i3.562

International Federation of Accountants. (2016). International Education Standard (IES) 8 – Professional competence for engagement partners responsible for audits of financial statements. https://www.ifac.org/system/files/publications/files/IES-8-Competence-Audit-Professionals.pdf

Luthfiyyah, T., Azis, A., Fatimah, F., Hasdiana, H., Tarawiru, Y., & Amir, A. I. T. S. (2024). Strategi Mengatasi Premature Audit Dalam Audit : Fokus Pada Intervensi Klien Dan Data Yang Tidak Lengkap. *MALLOMO: Journal of Community Service*, *4*(2), 243–252. https://doi.org/10.55678/mallomo.v4i2.1508

Nurul, S., Shynta Anggrainy, & Siska Aprelyani. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keamanan Sistem Informasi: Keamanan Informasi, Teknologi Informasi Dan Network (Literature Review Sim). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, *3*(5), 564–573. https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i5.992

Putri, I. M., Marta, M., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Whistleblowing System, dan Peran Audit Investigatif Terhadap Pengungkapan Fraud. Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 3(3), 28–46.

Putri Primawanti, E., & Ali, H. (2022). Pengaruh Teknologi Informasi, Sistem Informasi Berbasis Web Dan Knowledge Management Terhadap Kinerja Karyawan (Literature Review Executive Support Sistem (Ess) for Business). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, *3*(3), 267–285. https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.818

Prihartono, P., Theresia, T., & Mayangsari, S. (2019). Pengaruh Integritas, Objektivitas, Dan Kompetensi Auditor Internal Terhadap Efektivitas Audit Internal Dengan Gaya Kepemimpinan Demokrasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Inspektorat Jenderal Kementerian Dalam Negeri. Jurnal Magister Akuntansi Trisakti, 5(1), 63–88. https://doi.org/10.25105/jmat.v5i1.5077

Rachmawati, Y., & Arifin, F. (2022). Pengaruh Objektivitas, Tanggung Jawab Dan Pengalaman Auditor Terhadap Efektivitas Audit Internal. *Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti (Jurnal Ratri)*, *3*(2). https://doi.org/10.52333/ratri.v3i2.893

Rahmatika, D. N., & Yunita, E. A. (2021). AUDITING DASAR - DASAR PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN.

Rahman, F. (2020). Efektivitas Proses Audit di Inspektorat: Studi Kasus di Beberapa Daerah. Jurnal Audit dan Keuangan Publik, 8(1), 12-25

Rahma, R. (2018). Pengaruh Kompetensi, Pola Karir Dan Fungsi Auditor Terhadap Sertifikasi Penjenjangan Jabatan Fungsional Auditor Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Pinrang. Economos : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 1(2), 13–19. https://doi.org/10.31850/economos.v1i2.572

Sabrina, F. A., Nandita, W. V., & Maharani, D. D. (2023). Uji Asumsi Klasik untuk Menghindari Pelanggaran Asumsi Klasik pada Regresi Linier Ordinary Least Squares (OLS) dalam Ekonometrika. Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi (JIMEA), 1(1), 195-203.

Sanaky, M. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, *11*(1), 432–439. https://doi.org/10.31959/js.v11i1.615

Saputri, C. S., Batam, U. I., Zulkarnain, Z., Batam, U. I., Indah, T., Sekupang, K., Batam, K., & Riau, K. (2024). Dampak Teknologi Informasi Mengenai Proses Audit : Teknologi Informasi Carina Serly Saputri Zulkarnain Zulkarnain Universitas Internasional Batam Korespondensi Penulis : 2242006.carina@uib.edu memperkuat sistem pengendalian internal . Melalui integrasi te. *Jurnal Teknik Mesin, Industri, Elektro Dan Informatika*, *3*(1).

Sari, N. (2021). Pengaruh Sistem Informasi Terhadap Kualitas Laporan Audit. Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 19(3), 102-114.

Smail, S. (2022). Tantangan Implementasi Teknologi Informasi dalam Audit di Sektor Publik. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 15(1), 45-58.

Sulastri, S., & Fatimah, F. (2025). Pengaruh Tingkat Pendidikan,Pengalaman Kerja, Dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Bumdes Pembaharuan Nepo Di Desa Nepo Kabupaten Barru. *DECISION : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *6*(1), 92–103. https://doi.org/10.31850/decision.v6i1.3573

Suparyanto dan Rosad. (2020). Pengaruh Teknologi. *Suparyanto Dan Rosad (2015*, *5*(3), 248–253.

Tarawiru, Y., Nurfaisah, N., & Basar, N. F. (2024). Analisis Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) atas Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Daerah di Kantor Badan Keuangan Daerah Kota Parepare. Tangible Journal, 9(1), 77-88.